

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rasa Takut Anak Pada Perawatan Gigi

1. Pengertian Rasa Takut

Ketakutan merupakan emosi yang wajar dialami oleh setiap individu, termasuk anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini biasanya muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dianggap menakutkan atau berbahaya. Secara umum, rasa takut dapat diartikan sebagai bentuk kecemasan terhadap suatu kemungkinan yang akan terjadi, atau sebagai respon langsung terhadap ancaman yang sedang berlangsung. Dalam konteks tertentu, rasa takut sebenarnya memiliki fungsi protektif, yaitu untuk menjauhkan anak dari situasi yang berpotensi membahayakan, baik secara fisik maupun sosial. (A. A. Senjaya et al., 2021)

Menurut Karolina (2007), ketakutan anak terhadap perawatan gigi merupakan kondisi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketakutan ini dapat memengaruhi perilaku anak dan turut menentukan keberhasilan proses pemeriksaan atau perawatan di klinik gigi.

Rasa takut terhadap perawatan gigi menjadi salah satu tantangan utama bagi dokter gigi dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi anak. Biasanya, ketakutan tersebut muncul dari pengalaman negatif yang

dialami anak saat menjalani perawatan gigi di masa lalu. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pencegahan sejak dini agar ketakutan tersebut tidak berkembang. Ketakutan pada anak juga merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang normal, dan seringkali dipicu oleh pengalaman atau pengamatan terhadap hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan. Hal inilah yang membuat sebagian anak enggan menjalani perawatan gigi secara rutin. ('Allo et al., 2016)

2. Faktor Penyebab Rasa Takut

Menurut (A. Senjaya et al., 2020a), terdapat dua jenis faktor yang dapat menyebabkan timbulnya rasa takut pada anak saat menjalani perawatan gigi, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Rasa takut anak terhadap perawatan gigi dapat timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Beberapa hal yang dapat menyebabkan timbulnya rasa takut dalam diri anak adalah usia, tempramen dan rasa sakit.

1. Usia

Hubungan antara rasa takut dengan faktor usia dapat dilihat dari perkembangan psikologi anak terhadap kemampuannya menerima perawatan gigi yang dilakukan. Kemampuan dalam berkomunikasi lisan yang baik dapat diperoleh pada anak yang berusia di atas empat

tahun. Pada usia ini anak dapat menjawab dengan baik semua intruksi yang diberikan.

2. Temperamen

Temperamen adalah kualitas emosional personal yang relatif sepanjang waktu dan muncul pada awal kehidupan serta dipercaya pengaruh dari genetik. Temperamen dibagi atas dua yaitu positif dan negatif. Temperamen yang negatif adalah rasa malu, menangis, takut dan marah, yang ditemukan sekitar 10% dari populasi anak. Temperamen anak yang positif ditunjukkan dengan sikap yang kooperatif dan dapat diajak bekerjasama dalam perawatan gigi.

3. Rasa sakit

Rasa sakit juga dapat memberi toleransi yang rendah terhadap perawatan gigi dan mulut. Anak-anak kadang dapat merasakan sakit sedikit sehingga hal ini menjadi sumber rasa takut mereka ketika melakukan perawatan gigi kedokter gigi maupun kefasilitas pelayanan kesehatan gigi.

b. Faktor eksternal

Rasa takut pada anak terhadap perawatan gigi juga dapat timbul dari lingkungan luar. Beberapa hal yang dapat

menyebabkan timbulnya rasa takut dari luar adalah social ekonomi, orang tua, dan dokter gigi.

1. Sosial ekonomi

Anak dengan sosial ekonomi yang rendah tidak pernah ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut, maka anak tersebut memiliki kesehatan rongga mulut yang kurang baik dan menunjukkan rasa takut yang tinggi pada perawatan gigi dan mempunyai masalah tingkah laku.

2. Pola asuh (orang tua)

Orang tua yang takut terhadap perawatan gigi akan mempengaruhi anaknya ketika dilakukan perawatan gigi. Orang tua sering mengancam anak-anaknya dengan menggunakan kunjungan ke dokter gigi sebagai hukuman atau untuk menakuti anak agar berperilaku baik. Membicarakan perawatan gigi didepan anak akan menimbulkan kecemasan, ketakutan dan akibatnya akan menjadi non-kooperatif.

3. Sistem pelayanan kesehatan (Dokter gigi)

Rasa takut pada anak dapat disebabkan oleh perawatan yang kurang tepat oleh dokter gigi. Sikap dokter gigi yang kaku atau keras, kurang sabar, kurang

menunjukkan kehangatan dan perhatian dapat menyebabkan anak merasa takut atau bersifat negatif.

B. Boneka Tangan Dapat Mengatasi Rasa Takut Anak

1. Pengertian media boneka tangan

Kata "media" berasal dari bahasa Latin *medium*, yang berarti alat perantara atau penghubung. Dalam konteks pembelajaran, media berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan dari pengirim kepada penerima. (Singh & Hashim, 2020)

Tadkiroatun Musfiroh (dalam Resti, 2014:115) menjelaskan bahwa boneka tangan adalah boneka berbahan kain yang dirancang menyerupai wajah dan tubuh, dengan berbagai bentuk dan karakter, yang dimainkan menggunakan tangan dan digerakkan oleh jari-jari.

Boneka tangan merupakan tiruan dari bentuk manusia, hewan, atau tumbuhan yang dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalam boneka, sehingga bisa digerakkan dari bawah. Disebut boneka tangan karena pergerakannya dikendalikan langsung oleh tangan manusia. (Pebriana & Fantiro, 2017)

Gunarti (dalam Lilis, 2016:184) menyatakan bahwa boneka tangan dapat berfungsi sebagai media atau alat bantu dalam proses belajar-mengajar. Boneka ini biasanya berukuran lebih besar dibanding boneka jari dan dimainkan dengan memasukkan seluruh tangan ke dalamnya. Daryanto (dalam Muttaqin, 2013) juga menyebutkan bahwa

boneka tangan memiliki potensi sebagai media edukatif dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat boneka tangan

Menurut (Rangkoly, 2022), boneka tangan bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, karena boneka merupakan jenis mainan yang disukai oleh semua anak, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas bermain bukan sekadar kegiatan hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi melalui permainan boneka, anak dapat dirangsang untuk mengembangkan fungsi otak, meningkatkan daya imajinasi, serta sangat efektif dalam mendukung proses belajar bahasa pada anak.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Salsabila bahwa manfaat boneka tangan yaitu:

1. Membantu anak membangun keterampilan sosial.
2. Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengarkan teman saling bercerita)
3. Meningkatkan daya imajinasi anak.
4. Memotivasi anak agar mau tampil.
5. Meningkatkan keaktifan anak.
6. Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran.
7. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.
8. Tidak memerlukan waktu yang banyak biaya, dan persiapan yang rumit.

3. Bentuk-bentuk boneka tangan

Ada beberapa bentuk boneka tangan, seperti hewan, manusia, atau makhluk hidup lainnya.

1. Bentuk hewan

Media boneka tangan dikembangkan oleh peneliti dengan bentuk menyerupai hewan. Boneka tangan dirancang untuk dimainkan dengan menggerakkan mulut boneka. Warna yang digunakan pada boneka tangan adalah warna cerah. Boneka tersebut terbuat dari kain flanel. Kain flanel dipilih karena mudah dibentuk dan banyak pilihan warnanya. Boneka-boneka itu juga memiliki panggung teater boneka. (Sofi & Praheto, 2023)

Media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu menggunakan media boneka tangan. Eliyawati menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, keterampilan dan kreatifitas anak. Boneka tangan yang di buat sepeerti bentuk hewan yaitu boneka tangan berbentuk hewan yang ada di darat seperti kelinci, monyet, dan kucing, boneka tangan berbentuk hewan yang ada di laut seperti ikan paus, ikan hiu, dan gurita, dan yang terakhir boneka tangan berbentuk hewan yang ada di udara seperti burung, lebah, dan kupu-kupu (Sari, 2019). Bentuk dan wajah boneka tangan disesuaikan dengan karakter di setiap cerita.

2. Bentuk manusia

Boneka tangan bentuk manusia adalah alat yang serbaguna, bermanfaat dalam pendidikan, pengembangan kreatifitas, dan sosialisasi. Boneka tangan terus menjadi favorit di kalangan anak-anak dan pendidik karena mampu menghidupkan cerita dan karakter yang menarik.

Boneka tangan bentuk manusia misalnya peneliti akan bercerita tentang keluarga, maka peneliti menyiapkan boneka tangan ayah, ibu, kakak, adik, dan lain-lain. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka, anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya.

4. Cara bermain boneka tangan

Menurut Ahira (dalam Muttaqin 2013) disebut boneka tangan karena cara memainkannya dengan satu tangan memainkan satu boneka, dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutup lengan orang yang memainkannya, setelah itu gerakan boneka sesuai alur cerita. (Rangkoly, 2022)

Menurut (Alkalah, 2016) Cara memainkan boneka tangan adalah:

1. Dengan memasukan tangan dan menggunakan ibu jari dan jari kelingking sebagai tangan

2. Menggunakan berbagai intonasi suara
3. Dengan menggunakan music untuk membuat cerita tersebut hidup
4. Melibatkan anak-anak dalam cerita dengan bertanya, menjawab pertanyaan dan mengajak bernyanyi.

Permainan dengan boneka tangan sering digunakan sebagai media untuk bercerita. Penelitian menunjukkan bahwa boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak, mendorong kreativitas, dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara. Boneka tangan membuat cerita lebih hidup, membantu anak lebih mudah memahami alur cerita, serta meningkatkan kemampuan ekspresi dan penguasaan intonasi dalam bercerita. (Intanghina, 2019)

Bermain dengan boneka tangan juga membantu perkembangan bahasa anak usia dini. Boneka tangan berfungsi untuk merangsang keterampilan berbicara, mendengar, serta menambah kosa kata anak. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan membuat anak lebih tertarik, lebih aktif mendengarkan, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan orang lain. (Nuraisyah Maskur et al., 2020)

Ahli psikoterapi, seperti George Edington, menyarankan penggunaan boneka tangan untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan dan masalah psikologis. Boneka tangan dapat digunakan

sebagai pengganti figur yang menimbulkan stres dalam lingkungan anak, sehingga membantu mereka mengekspresikan perasaan dan menghadapi isu-isu tertentu dalam suasana yang lebih aman dan menyenangkan. (Hakim et al., 2020)

5. Pengaruh permainan boneka tangan terhadap tingkat kecemasan anak

Terapi bermain diberikan pada anak yang mengalami ketakutan, kecemasan, serta lingkungan barunya. Tujuan dari terapi bermain merupakan kegiatan yang menciptakan suasana aman dan nyaman untuk anak mengekspresikan diri mereka serta memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi serta mengatasi masalah dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru dan diharapkan anak dapat melanjutkan kepada tahap tumbuh kembang secara optimal. Menggunakan boneka tangan pada anak bertujuan untuk mengurangi ketakutan dan kecemasan kepada anak. (Anitasari et al., 2019)

Penggunaan media boneka tangan dapat memiliki dampak positif terhadap kecemasan anak. Boneka tangan dapat memberikan rasa aman dan nyaman, memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui karakter boneka. Ini juga dapat membantu mengurangi kecemasan dengan menciptakan suasana bermain yang menyenangkan. Selain itu, boneka dapat menjadi alat untuk mendiskusikan perasaan dan pengalaman sulit, membantu anak memahami dan mengatasi kecemasan mereka. Namun, jika penggunaan boneka tidak sesuai atau

tidak dikelola dengan baik, bisa jadi tidak efektif atau malah menambah kecemasan.

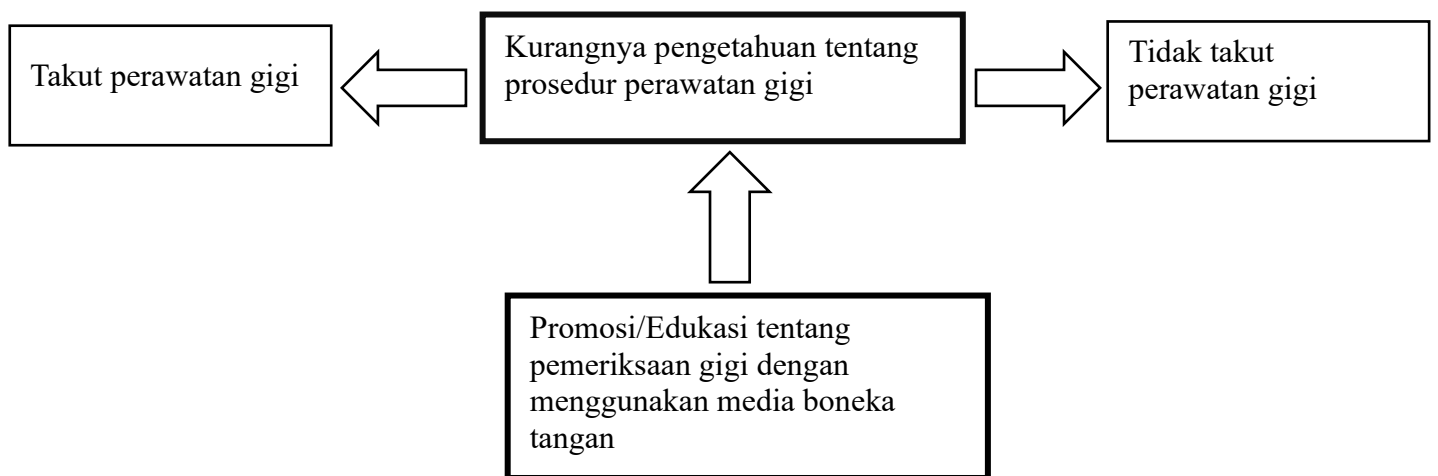
Penggunaan media boneka tangan telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak-anak, terutama dalam situasi medis seperti rawat inap dan prosedur bedah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Salah satu studi menunjukkan bahwa pertunjukan boneka yang diberikan kepada anak-anak sebelum operasi dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan mereka. Penurunan ini diukur dengan menggunakan Palmar Sweat Index (PSI), yang menunjukkan penurunan kecemasan dari saat masuk rumah sakit hingga setelah pertunjukan boneka. Studi ini membuktikan bahwa boneka tangan dapat membantu anak-anak lebih tenang ketika dihadapkan pada situasi medis yang menegangkan. (A. Senjaya et al., 2020)

Anak mulai dapat memahami logika secara stabil, anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, adanya perkembangan dari pola berpikir yang susah menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasikan sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan cerita anak yang cocok untuk siswa SD yang akan diceritakan dengan menggunakan media boneka tangan. Dalam pembelajaran dengan menerapkan kegiatan/metode bercerita dengan media boneka tangan

maka anak-anak akan lebih rileks dan lebih memahami alur cerita.(Sulianto et al., 2014)

Pada saat diberikan metode cerita menggunakan boneka tangan, anak mendengarkan cerita dan melihat gerakan boneka tangan sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode cerita dengan menggunakan boneka tangan efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan anak, sebagai salah satu cara untuk mengurangi trauma anak saat dilakukan tindakan perawatan sehingga diharapkan perawat di rumah sakit dapat menerapkannya.(Kartika et al., 2020)

C. Kerangka Konsep



Keterangan:

Variabel bebas:

Variabel terikat: